

**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII-F DI SMP
NEGERI 1 GRESIK**

Mochamad Amin Zaidi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (mochamadzaidi@mhs.unesa.ac.id)

Dr. Retno Tri Hariastuti, MPd, Kons.

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (retnotri@unesa.ac.id)

Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan bentuk *one group pre-test and post-test design*. Dengan subyek yang memiliki komunikasi interpersonal kategori rendah sebanyak 8 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket komunikasi interpersonal dengan 60 item pernyataan. Teknik analisis data menggunakan uji tanda. Dari hasil analisis data, dengan melihat tabel tes binominal probabilities dengan ketentuan $N = 8$ $x = 0$ maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,003. Bila dalam ketetapan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hal ini maka hipotesis penelitian yang berbunyi “Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Sociodrama, Komunikasi Interpersonal

Abstract

Interpersonal communication is the process of delivering and receiving messages between sender of the message (sender) and the recipient (receiver), either directly or indirectly. This study aims to determine the application of group guidance sociodramas techniques to improve interpersonal communication class VIII-F SMP Negeri 1 Gresik. This study uses a pre-experimental design to form one group pre-test and post-test design. With subjects who had lower category of interpersonal communication as much as 8 students. Data collection techniques used in this study of interpersonal communication questionnaire with 60 items of the statement. Data were analyzed using the sign test. From the results of data analysis, with a view table test binomial probabilities with the provisions of $N = 8$ $x = 0$ to obtained p (probability priced below H_0) = 0.003. If the provisions of 5% error level is 0.05 then it can be concluded that the price of $0.003 < 0.05$. Based on this, the research hypothesis which reads “Application Of Group Counseling Sociodrama Techniques To Improve Communication Interpersonal Level Of Grade Viii-F At State Junior High School 1 Gresik” accepted. It can be concluded that the counseling group sociodrama technique can improve interpersonal communication level of grade VIII-F at State Junior High School 1 Gresik.

Keywords: Group Counseling, Sociodrama Techniques, Communication Interpersonal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kehidupan manusia untuk mencari jati diri dalam kehidupannya, pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk memperoleh informasi dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam baik untuk pendidikan akademik maupun non akademik. Pendidikan juga bertujuan untuk dapat membentuk pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Untuk itu manusia di tuntut untuk dapat memperoleh pendidikan yang tinggi untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya dan mempunyai tujuan yang pasti. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari program bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah melayani dan membantu siswa khususnya yang bermasalah dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan juga karir. Khususnya bimbingan konseling di sekolah agar pribadi dan kedisiplinan manusia dapat berkembang secara optimal dan dapat memahami setiap aspek kehidupannya baik jasmani maupun rohani. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tahap perkembangan usia remaja awal menurut Erikson pada rentang usia 13-19 dimana mereka masih duduk dibangku sekolah menengah, di tahun inilah pada tahap masa pencarian dan penemuan identitas diri (Fiah, 2017). Pada rentangan waktu remaja awal menjajaki peran-peran untuk mencapai identitas diri. Remaja awal akan mengalami krisis identitas apabila dalam menjajaki peran tersebut mengalami hambatan. Hambatan siswa akan menjadi permasalahan apabila siswa tersebut tidak mampu untuk mengeskpresikan atau mengutarakan permasalahannya yang dialami. Dalam mengembangkan kemampuannya, siswa harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi dapat dikatakan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Setiap hari kita memerlukan untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam hubungan tersebut terjadilah proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi.

Menurut Enjang (2009) Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar individu pada berbagai kebutuhan. Pada kehidupan sehari-hari, individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas lainnya (Hany et al, 2013: 2). Sebagai makhluk sosial, maka eksistensi dan pertumbuhan setiap manusia ditentukan oleh interaksinya di dalam masyarakat dan dalam hubungannya dengan anggota masyarakat yang lain. Individu yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan lingkungannya yang dihadapinya

akan membawanya kearah pertumbuhan diri yang lebih maju. Sebaliknya individu yang tidak dapat berkomunikasi secara efektif atau banyak mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dirinya. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat berisi pengetahuan, ide-ide atau konsep, pikiran, perasaan, nilai-nilai dan bertujuan untuk mencapai saling pengertian, kebersamaan, dan membentuk tingkah laku sesuai dengan isi pesan. Komunikasi menjadi hal terpenting untuk peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek dalam kehidupannya.

Menurut Thoha komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain (Sri Wahyuni, 2013: 325). Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi interpersonal juga berpotensi untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kalimat dan alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita, yang dimaksudkan komunikasi dapat berjalan lancar dan pesan yang disampaikan dan diterima oleh komunikan dengan baik. Menurut Devito (2011: 285) komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal melalui situasi kelompok. Ada berbagai macam teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya khususnya masalah dalam komunikasi interpersonal. Teknik yang ada dalam bimbingan kelompok antara lain; home room, karyawisata, kegiatan kelompok, organisasi siswa, psikodrama, pengajaran remedial, dikusi kelompok dan sosiodrama. Menurut Tohirin (2015:164) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya. Tugas anggota kelompok yaitu memainkan peran yang sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok sehingga mereka dapat berperan dan memecahkan masalah yang sesuai dengan kondisi kelompok tersebut. Anggota kelompok di tuntut untuk berperan aktif di dalam kegiatan kelompok tersebut, agar dalam pelaksanaannya mendapatkan hasil yang positif dan dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Menurut Tohirin (2015: 276) bahwa sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa

melalui drama atau bermain peran. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sociodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terkait dengan permasalahan komunikasi interpersonal menyebutkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal mempunyai hubungan dengan rasa malu mahasiswa yang menyebabkan tidak tersampainya pesan secara baik, pesan tidak dimengerti, proses percakapan menjadi terganggu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh PKBI menyebutkan bahwa 19% remaja Jogjakarta meminta layanan karena masalah yang berhubungan dengan masalah komunikasi. Penelitian yang dilakukan Widowati bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kecemasan komunikasi interpersonal sebanyak 35,9% pada remaja. Masalah komunikasi interpersonal juga diteliti oleh Mariani yang menemukan bahwa 8% dari 189 subyek penelitian yang terdiri dari mahasiswa Psikologi dan Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami kecemasan interpersonal (Eka Cita, 2008).

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa sewaktu PPP di SMP Negeri 1 Gresik dapat diketahui bahwa beberapa siswa nampak tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkan saat akan menjawab pertanyaan dari guru, kurangnya menghargai teman saat berpendapat, dan penggunaan bahasa yang tidak tepat saat berkomunikasi dengan orang lain. Lalu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah terdapat siswa terutama di kelas VIII F yang kemampuan komunikasi interpersonalnya masih rendah dan diperlukan adanya upaya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang sesuai agar dapat mendukung keberhasilan siswa di sekolah dan tercapainya tugas perkembangan siswa secara optimal. Berdasarkan angket tentang komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik terdapat item pertanyaan yang paling banyak dipilih siswa yaitu "Saya sering menertawakan teman yang mengemukakan pendapat yang tidak masuk akal" memperoleh hasil 46% "saya malas mendengarkan teman yang sedang cemas dan bingung ketika mengalami suatu masalah" memperoleh 54% "saya termasuk orang yang mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami lawan bicara" memperoleh 62%.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan balik berupa verbal (kata-kata) maupun non verbal (gerakan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara

dua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi menurut Suranto (2011: 14) adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki kedekatan emosional atau fisik dalam melakukan komunikasi karena komunikasi ini bersifat antar pribadi. Jumlah komunikan dan komunikator yang terbatas sehingga antara komunikan dapat memperoleh umpan balik secara langsung serta dapat berganti peran secara langsung. Menurut Agus M. Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga (Suranto, 2011: 4). Selanjutnya menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil (Suranto, 2001: 4). Dengan demikian berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan anatara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Suranto (2011: 7) komponen-komponen komunikasi interpersonal antara lain :

1. Sumber/komunikator
2. *Encoding*
3. Pesan
4. Saluran
5. Penerima/komunikan
6. *Decoding*
7. Respon
8. Gangguan/noise
9. Konteks komunikasi

Pengertian komunikasi interpersonal diketahui bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, dalam arti timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau tidak. Ciri-ciri interpersonal yang baik menurut Suranto (2011: 14) adalah sebagai berikut :

1. Arus pesan dua arah
2. Suasana non formal
3. Umpan balik segera
4. Peserta komunikasi berada dengan jarak yang dekat
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-F Di Smp Negeri 1 Gresik

Sedangkan menurut Devito (2013: 95) ciri-ciri interpersonal yang baik adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
2. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Sikap mendukung, yaitu dari pihak komunikator dan komunikan yang berkomunikasi saling memiliki komitmen untuk terselenggaranya interaksi secara terbuka.
4. Sikap positif, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dan orang lain, sehingga dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik.
5. Kesetaraan, yaitu kondisi dimana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Penjelasan siklus komunikasi interpersonal menurut Taylor yang dikutip dari Suranto (2011) adalah sebagai berikut:

1. *Conceive the message* (memahami sebuah pesan) Seorang komunikator berkeinginan untuk menyampaikan pesan atau berbagi gagasan dengan orang lain. Dengan begitu pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh seseorang.
2. *Encode the message* (mensimbolkan pesan) Merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya, sehingga komunikator merasa yakin dengan person yang disusun dan cara penyampainya.
3. *Select appropriate channel* (memilih saluran yang sesuai) Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran yang dikehendaki secara tatap muka atau melalui med
4. *Decode the message* (proses memahami pesan) Melalui indera, komunikan mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan symbol yang dapat diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
5. *Interpretation the message* (mengintepretasi pesan) Pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti pesan yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. *Feedback* (umpan balik) Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru,

sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel dan Hariastuti (2004: 563) bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Sedangkan menurut Prayitno (2017: 80) menyampaikan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagaimana yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok adalah suatu upaya berupa bimbingan yang diberikan kepada individu yang memiliki permasalahan yang sama melalui kegiatan kelompok dalam waktu yang bersamaan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas sesuatu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pendidikan dan pengajaran.

Tujuan Bimbingan kelompok adalah menurut Sukardi (2008) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Tohirin (2015: 165) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan keterampilan bersosialisasi, khususnya keterampilan berkomunikasi peserta. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang, perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal para siswa. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah dapat memperoleh informasi yang baru untuk mendorong perkembangan individu yang khususnya keterampilan berkomunikasi yang bermanfaat dan dalam proses dinamika kelompok. Dan dimaksudkan kelompok dapat memecahkan masalah bersama-sama sehingga bias menentukan keputusan yang tepat.

Menurut Prayitno (2017:58) ada beberapa tahap dalam melakukan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaannya harus melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan, tahap pertama dalam bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan. Dalam tahap ini bertujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk berperan aktif dalam kegiatan bimbingan

- kelompok yang selanjutnya menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.
2. Tahap peralihan, dalam tahap ini merupakan transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Tujuan dari tahap ini adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
 3. Tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan keterampilan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.
 4. Tahap pengakhiran, pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut.

Teknik yang digunakan adalah sociodrama. Menurut Tohirin (2015: 276) bahwa sociodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama atau bermain peran. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sociodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Tujuan dari teknik sociodrama menurut Tarigan, J dan Tarigan, H.G (1991) dalam (Wati et al, 2013: 172) salah satu tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah melatihnya dengan bermain drama. Metode sociodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Roestiyah (2009) prosedur sociodrama adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sociodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadi penonton.
2. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan dan setelah itu mengatur adegan yang pertama.
4. Bila ada siswa yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk perannya itu. Jika tidak, guru menunjuk saja siswa yang lebih memiliki

- kemampuan dalam berperan seperti yang diperankan.
5. Jelaskan tugas masing-masing pemeran.
 6. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton aktif, selain melihat dan mendengarkan, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pendapat yang akan dilakukan setelah sociodrama.
 7. Jika siswa belum terbiasa, perlu dibantu dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
 8. Setelah sociodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.
 9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan berbentuk sandiwara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian rancangan *Experimental Design* dengan metode *One-Group pretest* dan *post-test Design*. Hal ini dikarenakan subyek penelitian ini terdiri dari satu jenis kelompok dan pada penelitian ini dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah tes diberikan angket tentang kemampuan komunikasi interpersonal, yang dimaksudkan hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gresik. Terdapat data bahwa siswa-siswi SMP Negeri 1 Gresik memiliki komunikasi interpersonal yang rendah khususnya pada kelas VIII F. Jadi, dapat diberikan kesimpulan bahwa penelitian ini ditujukan pada "siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Gresik". Pertemuan bimbingan kelompok dilakukan selama 6 kali.

Metode pengumpulan data yang akan diperoleh menggunakan alat instrumen kuisioner (angket). Kuisioner akan digunakan sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan yakni pemberian bimbingan kelompok teknik sociodrama. Bentuk pertanyaan kuisioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup karena akan membantu responden untuk menjawab dengan mudah agar dapat membawa jawaban sesuai dengan arah serta tujuan peneliti, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh kuisioner yang terkumpul. Angket komunikasi interpersonal menggunakan angket yang sudah ada pada skripsi milik Rizky Nugroho. Angket komunikasi interpersonal memiliki 4 kategori skor antara lain sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya, angket yang akan digunakan sebagai digunakan penelitian harus melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018:173). Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi

Product Moment dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 untuk mencari r_{hitung} dari setiap item pernyataan. Jumlah item dalam instrumen komunikasi interpersonal sebanyak 61 item. Kemudian disebarkan kepada responden yang berjumlah 123 responden. Berdasarkan hasil olah data pada nilai r_{hitung} pertanyaan item P56 sebesar 0,120 lebih kecil dari r_{tabel} 0,174 maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada item tersebut dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid pada uji validitas tidak dapat digunakan kembali, sehingga jumlah item pernyataan angket komunikasi interpersonal setelah uji validitas adalah 60.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2018:172). Melalui perhitungan SPSS versi 23 didapatkan hasil nilai *Alpha* 0,920 berada pada kategori sangat kuat. Sehingga dapat disimpulkan angket komunikasi interpersonal pada penelitian ini dapat dipercaya untuk mengumpulkan data.

Pada penelitian ini data yang telah terkumpul melalui angket merupakan data kuantitatif yang berupa angka atau bilangan. Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik. Penggunaan statistik non-parametrik karena data yang akan dianalisis berasal dari jumlah subjek yang relatif kecil. Sedangkan, tes statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah uji tanda (*sign test*). Uji tanda dapat diterapkan jika peneliti eksperimen ingin mendapatkan dua kondisi yang berlainan atau disebut juga hipotesis komparatif dua sampel yaitu komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Langkah-langkah dalam melakukan uji tanda antara lain, menentukan kriteria tidak perbedaan untuk menentukan tanda (+) sebagai tanda komunikasi interpersonal meningkat dan tanda (-) sebagai tanda komunikasi interpersonal menurun. Selanjutnya, menentukan hipotesis H_0 dan hipotesis alternatif yakni H_a dengan menentukan tingkat signifikansi yakni 0,05. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran dihitung dengan menentukan selisih antara *pre-test* dan *post-test* kemudian memberikan tanda positif pada selisih yang mengalami peningkatan dan tanda negatif untuk selisih yang mengalami penurunan atau tidak mengalami perubahan. Selanjutnya, menentukan signifikansi dengan pertolongan tabel binominal untuk menentukan rumusan keputusan. Terima H_0 jika $\alpha \leq$ peluang sampel atau p tabel $\geq \alpha$. Tolak H_0 dan terima H_a jika $\alpha >$ peluang sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan merupakan data yang dilakukan ketika pengukuran awal penelitian yakni data *pre-test*. Tujuan dilakukannya pengukuran awal adalah untuk mengetahui keadaan subjek sebelum mendapat perlakuan. Pengukuran awal dilakukan dengan

menyebarkan angket komunikasi interpersonal di SMP Negeri 1 Gresik kelas VIII-F yang ketika penyebaran angket sebanyak 32 siswa. Kemudian hasil pengukuran dikategorikan menjadi tiga kategori antara lain tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan kategori di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Katagori Skor Komunikasi Interpersonal

No.	Kategori	Jenjang nilai
1.	Tinggi	199 sampai 218
2.	Sedang	180 sampai 198
3.	Rendah	165 sampai 179

Pengelompokan ini berdasarkan pada perhitungan distribusi frekuensi kelompok untuk mencari Quartil (Q1, Q2, dan Q3). Berdasarkan hasil pedoman pengkatagorian tersebut, diketahui 8 siswa dalam kategori rendah. Sehingga 8 siswa tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian. Setelah mengetahui hasil *pre-test*, maka diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.. Hasil *pre-test* terhadap subjek penelitian dapat dilihat data tabel berikut ini.

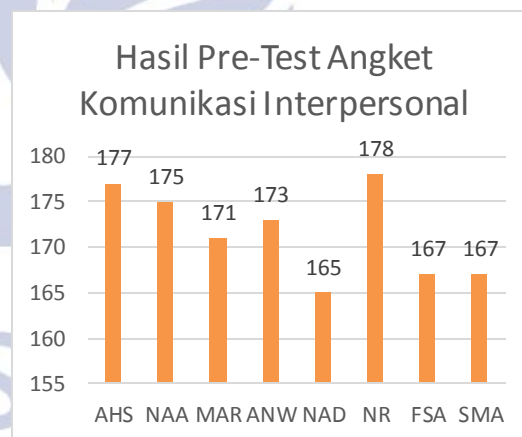


Diagram 1. Hasil Analisis Pre-test Komunikasi Interpersonal

Setelah mengetahui hasil *pre-test* diperoleh 8 siswa yang akan diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pertemuan ini dilakukan selama 6 kali bimbingan kelompok dengan 5 adegan sosiodrama.

Pada pertemuan pertama, konselor memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok dengan perkenalan diri masing-masing siswa, peran-peran yang dimiliki antara konselor dan siswa, asas-asas dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok agar terbentuknya komitmen dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Serta, mengulas atau memberikan gambaran tentang adanya komunikasi interpersonal yang dialami oleh

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-F Di Smp Negeri 1 Gresik

siswa dan menjelaskan teknik sosiodrama yang akan digunakan selama proses bimbingan berlangsung.

Pada pertemuan kedua, konselor menjelaskan tentang adegan ke-1 dan mengarahkan anggota kelompok untuk bermain peran sesuai dengan peran yang sudah dibagi. Adegan ke-1 bertema keterbukaan dengan teman, anggota kelompok melaksanakan sosiodrama sesuai dengan arahan alur cerita dari konselor. Anggota kelompok diminta untuk dapat menganalisis peran anggota lain agar dapat mengetahui karakter masing-masing anggota kelompok. Setelah adegan selesai, konselor akan merefleksikan peran masing-masing anggota kelompok dan menyimpulkan adegan yang sudah dimainkan.

Pada pertemuan ketiga, konselor menjelaskan tentang adegan ke-2 dan mengarahkan anggota kelompok untuk bermain peran sesuai dengan peran yang sudah dibagi. Adegan ke-2 bertema empati dengan teman, anggota kelompok melaksanakan sosiodrama sesuai dengan arahan alur cerita dari konselor. Anggota kelompok diminta untuk dapat menganalisis peran anggota lain agar dapat mengetahui karakter masing-masing anggota kelompok. Setelah adegan selesai, konselor akan merefleksikan peran masing-masing anggota kelompok dan menyimpulkan adegan yang sudah dimainkan.

Pada pertemuan keempat, konselor menjelaskan tentang adegan ke-3 dan 4 dan mengarahkan anggota kelompok untuk bermain peran sesuai dengan peran yang sudah dibagi. Adegan ke-3 dan 4 bertema sikap mendukung dan sikap positif dengan teman, anggota kelompok melaksanakan sosiodrama sesuai dengan arahan alur cerita dari konselor. Anggota kelompok

diminta untuk dapat menganalisis peran anggota lain agar dapat mengetahui karakter masing-masing anggota kelompok. Setelah adegan selesai, konselor akan merefleksikan peran masing-masing anggota kelompok dan menyimpulkan adegan yang sudah dimainkan.

Pada pertemuan kelima, konselor menjelaskan tentang adegan ke-5 dan mengarahkan anggota kelompok untuk bermain peran sesuai dengan peran yang sudah dibagi. Adegan ke-5 bertema kesetaraan dengan teman, anggota kelompok melaksanakan sosiodrama sesuai dengan arahan alur cerita dari konselor. Anggota kelompok diminta untuk dapat menganalisis peran anggota lain agar dapat mengetahui karakter masing-masing anggota kelompok. Setelah adegan selesai, konselor akan merefleksikan peran masing-masing anggota kelompok dan menyimpulkan adegan yang sudah dimainkan.

Pada pertemuan keenam, konselor melakukan review dan terminasi tentang kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Masing-masing anggota kelompok saling memberikan pendapat kelebihan dan kekurangan adegan dan peran anggota kelompok.

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 8 siswa

yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, selanjutnya diberikan angket *post-test* yang sama dengan pemberian di awal sebelum pemberian perlakuan. Pemberian angket *post-test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan skor komunikasi interpersonal pada siswa bimbingan kelompok teknik sosiodrama). Data hasil pengukuran *post-test* disajikan dalam diagram sebagai berikut.

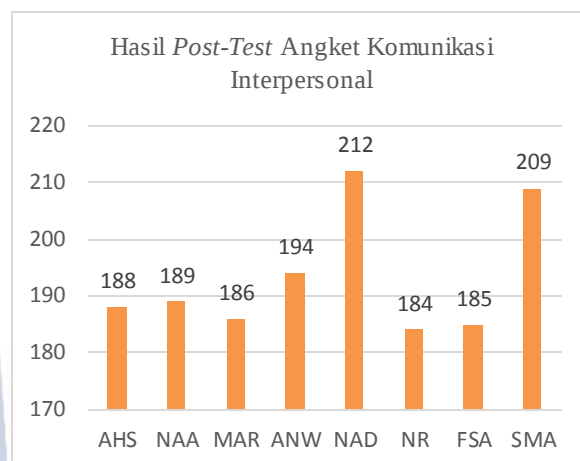


Diagram 2. Hasil Analisis Post-test Komunikasi Interpersonal

Selanjutnya data yang ada dianalisis menggunakan statistik non-parametrik dengan tes statistik Uji Tanda (*sign test*). Berikut ini adalah analisis skor angket yang diberikan pada siswa dengan menggunakan pengukuran *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

No	Subyek	Pre-Test	Post-Test	Bed a Skor	Perbedaan	Tanda	Ket.
		X_A	X_B	$X_A - X_B$			
1	AHS	177	188	11	$X_A < X_B$	+	Meningkat
2	NAA	175	189	14	$X_A < X_B$	+	Meningkat
3	MAR	171	186	15	$X_A < X_B$	+	Meningkat
4	ANW	173	194	21	$X_A < X_B$	+	Meningkat
5	NAD	165	212	47	$X_A < X_B$	+	Meningkat
6	NR	178	184	6	$X_A < X_B$	+	Meningkat
7	FSA	167	185	18	$X_A < X_B$	+	Meningkat
8	SMA	167	209	42	$X_A < X_B$	+	Meningkat
Mean		171,62	193,37	21,75			

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII-F Di Smp Negeri 1 Gresik

Dari data diatas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda (+) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Setelah itu dengan melihat tabel tes *Binominal Probabilities* dengan ketentuan $N = 8$ dan $x = 0$ maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,003. Bila dalam ketetapan taraf kesalahan sebesar 5 % adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,003 < 0,05$ berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terdapat perbedaan skor antara *Pre-Test* dan *Post-Test*. Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diketahui rata-rata *Pre-Test* 171, 62 dan *Post-Test* 193, 37 dan selisihnya 21, 75 sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik.

PENUTUP **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pemanfaatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gresik pada kelas VIII-F dengan tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Berdasarkan hasil *Pre-Test* diperoleh 8 siswa yang dipilih sebagai subyek penelitian. Ke 8 siswa tersebut diberikan perlakuan selama 6 kali pertemuan yang sesuai dengan indikator komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dapat meningkatkan Komunikasi Interpersonal siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik". Kesimpulan ini berdasarkan hasil dari uji tanda yaitu $N = 8$ dan $x = 0$, maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,003. Bila dalam ketetapan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hal ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terdapat perbedaan skor antara *Pre-Test* dan *Post-Test*. Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diketahui rata-rata *Pre-Test* 171, 62 dan *Post-Test* 193, 37 dan selisihnya 21, 75 sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Gresik.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk konselor
Untuk konselor diharapkan dapat menerapkan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam

memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya membantu siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

2. Untuk pihak sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling, karena bimbingan konseling mempunyai berbagai cara dalam menyelesaikan masalah siswa, tidak hanya pada bimbingan kelompok teknik sosiodrama tetapi bisa dengan cara bimbingan kelompok teknik lainnya yang dapat membantu siswa dalam penyelesaian sesuatu permasalahan.

3. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan yang dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti tidak adanya variabel pembanding yang dijadikannya variabel kontrol seperti budaya, keluarga, lingkungan, dll. Untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya mempertimbangkan lamanya waktu pertemuan dengan siswa serta memperluas subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, Cita Setyaningsih. 2008. Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Komunikasi Intepersonal dan Kreativitas pada Mahasiswa. *Skripsi Mahasiswa Psikologi UMS. (Online)*. (Diakses 18 Desember 2018).
- Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito. 2013. *The Interpersonal Communication*. New York. Hunter College of The City University of New York.
- Fiah, Rifda. 2017. *Bimbingan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hany et al. 2013. Peningkatan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling. (Online)*. (Diakses 14 Oktober 2018)
- Prayitno, Afdal, dkk. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Roestiyah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, Sri dan Dina Sukma. 2013. Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan

*Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal
Siswa Kelas VIII-F Di Smp Negeri 1 Gresik*

dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
(Online). (Diakses 16 Oktober 2018)

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan
Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta :
Graha Ilmu

Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah
dan Madrasah*. Jakarta: PT Radjagrafindo.

Wati et al. 2013. Penggunaan Metode Sosiodrama
Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa
Indonesia bagi Siswa Kelas V SD. *Jurnal
Mahasiswa PGSD*. (Online). (Diakses 15
Oktober 2018).

Winkel dan Sri Hariastuti. 2004. *Bimbingan dan
Konseling di Institusi Pendidikan*.
Yogyakarta: Media Abadi.

